

**MAKNA PROSESI PERKAWINAN JAWA TIMUR SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL (PENDEKATAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM UPACARA
TEBUS KEMBAR MAYANG DI DESA JATIBARU KECAMATAN
BUNGARAYA KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU)**

Oleh :

Usfatun Zannah

Email: difalisticarini@yahoo.com

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Bibliografi : 8 Jurnal , 19 Buku, 8 Situs Internet

**Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus bina widya jl.H.R. Soebrantas Km.12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277**

ABSTRACT

Tebus kembar mayang ceremony is one of culture product. Nowadays, this ceremony is still running in village and done by community of east Java in jatibaru village bungaraya district siak regency as one of social culture. That activity included various society (human) and as local genius. Inside of that ceremony occur social interaction between human, and this ceremony has symbolic meaning. The symbolic meaning is a speech about truth of life for adult people who get marriage. This research focused by aim to know what the meaning procession marriage east java to society as local genius (approaching communication ethnography ceremony from tebus kembar mayang in jatibaru village bungaraya district siak regency riau province). For answering the problem above, The writer take the reseach include phenomenology and symbolic interaction, in communication ethnography.

This reseach approach is qualitative reseach with support by communication ethnography theory. The subject of this reseach is informant speaker that choosed by purposive sampling technique consist of kembar mayang maker team, medical practisioner of meet wedding, family of female wedding, clergy and society who involve in wedding party. The data of this reseach got from interview deeply, observation, documentation, library study and searching online data. For test of data validity used creadibilitas test . for technique of analysis data with redraw data, collecting data, serving data, take conclution and evaluation.

Result of this reseach showed that tradition of tebus kembar mayang ceremony not reputed only as tradition that exist in wedding party but tebus kembar mayang ceremony is a tradition that have values glorious and it will be given to two subject of wedding in their new life at the future.¹

• Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2009

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna prosesi perkawinan Jawa Timur sebagai kearifan lokal mengacu pada pendekatan etnografi komunikasi dalam upacara tebus kembar mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Upacara tebus kembar mayang adalah salah satu produk budaya, yang saat ini masih berlangsung khususnya di daerah pedesaan. Tebus kembar mayang adalah salah satu ritual dalam upacara perkawinan dalam keluarga, yang dilaksanakan sebelum upacara perkawinan itu berlangsung.

Perkawinan merupakan puncak peristiwa perjodohan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, melalui seentetan tindakan dari kedua belah pihak. Perkawinan di daerah pedesaan masih kental dengan hubungan kekerabatan bersifat gotong royong saling membantu dalam bentuk material maupun tenaga.

Masyarakat Jawa adalah salah satu etnis yang sangat bangga dengan budayanya meskipun kadang-kadang mereka tidak begitu faham dengan kebudayaannya. Dalam pandangan beberapa orang, budaya Jawa termasuk budaya kuno yang sudah tidak relevan dengan situasi masa kini. Padahal, dalam era sekarang ini dibutuhkan pedoman dan nilai-nilai agar bangsa ini menjadi bangsa yang arif dan bijaksana penuh dengan kedamaian dengan toleransi yang tinggi antara satu suku dengan suku lainnya. Untuk itu perlu digali kearifan lokal dalam bentuk apapun yang mengandung nilai budaya

yang tinggi. Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Sebagai contoh adalah pada prosesi perkawinan Jawa. Dalam pengertian ini simbol-simbol sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat.

Simbol-simbol yang digunakan sampai saat ini mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral yang sangat penting di jelaskan kepada generasi selanjutnya. Itu merupakan salah satu produk budaya yang merupakan kearifan lokal yang perlu terus difahami dan diresapi oleh masyarakatnya.²

Dalam rangkaian upacara perkawinan di Desa Jatibaru, kembar mayang adalah salah satu property yang tidak pernah ditinggalkan. Dalam proses pembuatannya kembar mayang melibatkan berbagai personil dengan peran masing-masing. Seorang yang memimpin proses pembuatan kembar mayang adalah seorang yang dianggap sesepuh (Ki Wasitajati) sementara tim dari pembuat kembar mayang yaitu Ki Surayajati yang mempunyai kemampuan untuk memproses pembuatan kembar mayang, menyerahkan kembar mayang kepada orang tua calon pengantin, dengan cara tebus kembar mayang. Dalam aktivitas tersebut ada hubungan sosiologis yang diatur dalam pranata-pranata sosial pada budaya masyarakat Jatibaru yang disebut “Upacara Tebus Kembar

² Mistaram 2009 *Nilai Estetik dan Makna Simbolik Kembar Mayang Pesisiran malang* diakses pada tanggal 08 Juli 2013

Mayang”. Kegiatan ini sampai saat ini masih berlangsung di Daerah Pedesaan termasuk yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Dari fenomena yang telah dikemukakan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana makna upacara tebus kembar mayang dalam etnografi komunikasi yang terdapat pada prosesi perkawinan sebagai kearifan lokal. Dengan judul “Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Profinsi Riau)”

Identifikasi Masalah

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur sebagai kearifan local (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kacamatan Bungaraya Kabupaten Siak)?

2. Nilai- nilai lokal apa yang terkandung dalam upacara tebus kembar mayang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka Penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui makna prosesi perkawinan Jawa Timur sebagai kearifan lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak).
2. Mengetahui nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara tebus kembar mayang.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti berikutnya dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai pentingnya komunikasi budaya sebagai perkembangan ilmu komunikasi.
 - b. Memperoleh gambaran tentang etnografi komunikasi yang terkandung dalam upacara tebus kembar mayang ditinjau dari sudut pandang komunikasi. Diharapkan ini dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi budaya terutama kajian tentang etnografi komunikasi dan nilai-nilai lokal yang terdapat pada media komunikasi tradisional.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini berguna bagi orang-orang yang belum mengetahui bagaimana makna prosesi perkawinan Jawa Timur sebagai kearifan lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Profinsi Riau)
- b. Hasil penelitian ini akan berguna bagi masyarakat Jawa Timur yang belum mengetahui akan adat sendiri agar nantinya dapat memperkenalkan adat Jawa Timur dan makna yang terkandung pada upacara tebus kembar mayang serta nilai-nilai lokal yang terdapat dalam prosesi perkawinan sebagai bentuk budaya kearifan lokal yang harus dilestarikan pada masyarakat luas.

Tinjauan Pustaka

Definisi Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703) makna adalah arti, maksud penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) ³

³ Vardiansyah 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi Hal 70-71

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Ulman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.⁴

Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari kata *ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat mendekati dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. (Richards dkk., 1985). Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi, lahir pada tahap pertama dari perkembangannya sebelum tahun 1800-an. Etnografi merupakan hasil catatan penjelajah eropa. Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut.

⁴Diambil dari situs <http://luluvikar.wordpress.com/2010/12/29/makna-dan-tori-tentang-makna-tugas/35> Diakses tanggal 13 November 2013

Jadi layaknya seperti penelitian yang lain, variabel dari penelitian ini lebih kepada kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Penelitian etnografi juga merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara kehidupan serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya. Itulah sebabnya pengamatan terlihat menjadi penting dalam aktivitas penelitian.

Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Adat Perkawinan Jawa Timur

Adat perkawinan Jawa Timur merupakan suatu perkawinan yang dilaksanakan sepenuhnya dengan melaksanakan dengan segala ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam adat perkawinan Jawa Timur.

Di Jawa Timur seperti juga ditempat yang lain, pada prinsipnya perkawinan terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta. Itu

merupakan hal yang prinsip. Meski ada juga perkawinan yang terjadi karena dijodohkan orang tua yang terjadi dimasa lalu. Sementara orang-orang tua zaman dulu berkilah melalui pepatah: *Witing tresno jalaran soko kulino*, artinya: cinta tumbuh karena terbiasa.

Di Jawa Timur dimana kehidupan kekeluargaan masih kuat, sebuah perkawinan tentu akan mempertemukan dua buah keluarga besar. Oleh karena itu, sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua insan yang berkasihan akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok yang ideal untuk dijadikan suami/istrinya.

Upacara Tebus Kembar Mayang

Tebus kembar mayang adalah salah satu ritual dalam upacara perkawinan dalam keluarga, yang dilaksanakan sebelum upacara perkawinan itu berlangsung.⁵

Upacara tebus kembar mayang adalah salah satu produk budaya, yang saat ini masih berlangsung khususnya di daerah pedesaan dan pesisiran. Upacara tebus kembar mayang di sebut juga sebagai upacara *Dol tinuku* atau tebus kembar mayang. pada prinsipnya keduanya sama, yaitu mengikuti cerita legenda tentang turunnya wahyu kembar mayang. Di gambar kan disini bahwa

⁵ Mistaram 2009. *Nilai Estetik dan Makna Simbolik Kembar Mayang*. Skripsi S1 Jur. Seni diakses Pada Tanggal 10 Juli 2013

sang tuan rumah yang akan mempunyai hajat untuk mencari kembar mayang sebagai syarat untuk terselenggaranya acara panggih temanten.

Upacara yang diselenggarakan sebelum upacara panggih ini mempunyai makna yang dalam. Dibalik upacara ini semua manusia diingatkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup perlu usaha. *Jer basuki mawa bea* yang artinya kebahagiaan hidup harus diperjuangkan dengan daya dan do'a. Upacara ini sekaligus melambangkan turunnya anugrah tuhan lahir batin bagi kedua mempelai baik di dunia maupun akhirat.

Tujuan upacara tebus kembar mayang dilaksanakan adalah sebagai bentuk penghargaan atas hasil karya yang telah dibuat oleh perakit sesepuh kembar mayang (tim pembuat kembar mayang) dengan cara membeli atau menebus.

Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁶

⁶ Diambil dari situs
<http://www.Naninorhandayani.blogspot.com> tanggal akses 10/7/2013

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model interaksional, karena penelitian penulis mengenai makna simbolik yang erat kaitannya dengan model atau teori ini mengkaji tentang bagaimana cara seseorang atau orang lain berinteraksi dengan menggunakan bahasa melalui simbol-simbol dan memaknai simbol-simbol.⁷

Interaksi simbolik yang terjadi dalam upacara tebus kembar mayang pada masyarakat Jawa Timur di Desa Jatibaru, merupakan gambaran hubungan struktural keluarga dan antar manusia di masyarakat. Pada upacara tebus kembar mayang dimana manusia dalam berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang terdapat pada kembar mayang tersebut kemudian memaknainya dengan melakukan interaksi simbolik. Simbol-simbol tersebut yaitu: Janur, beringin, batang pisang, bunga mayang, daun andhong, ketupat, manu-an (burung-burungan), kitiran, dan puring yang nantinya akan dimaknai dengan melakukan interaksi secara simbolik. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

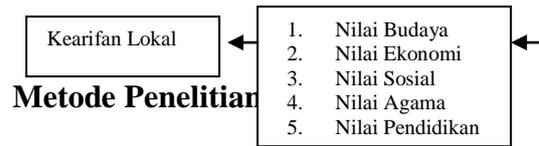
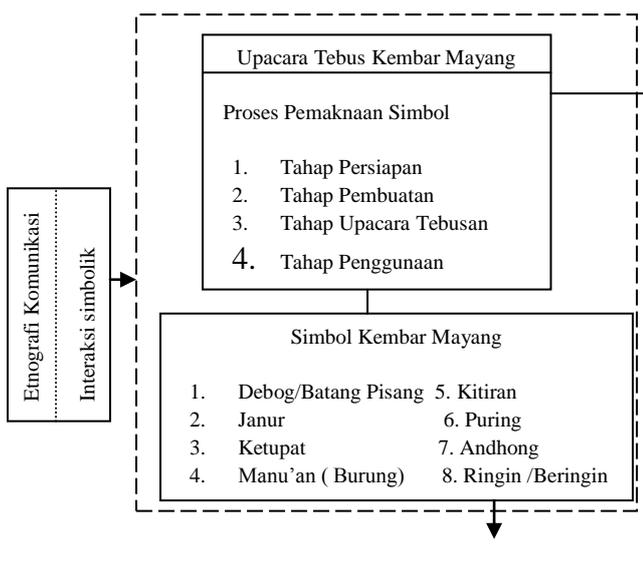
Tim pembuat kembar mayang dapat di simbolkan dengan Ki Surayajati adalah orang yang dipercaya oleh keluarga calon pengantin perempuan untuk menghadap kepada ketua perakit sesepuh kembar mayang yaitu Ki Wasitajati agar bersedia membuat kembar mayang. Berikutnya Ki Surayajati berangkat

⁷ Yasir 2009 *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Hal 70-71

untuk menemui Ki Wasitajati. Setelah kembar mayang itu selesai dibuat, Ki Surayajati meminta penjelasan kepada Ki Wasitajati tentang makna yang terkandung didalam kembar mayang, dengan demikian Ki Surayajati dapat menjelaskan makna yang terkandung didalam kembar mayang kepada keluarga calon pengantin perempuan.

Makna simbolik dalam kembar mayang disampaikan oleh Ki Wasitajati kepada keluarga calon pengantin perempuan dengan berinteraksi secara simbolik dan kemudian orang tua pengantin harus menyampaikan kepada kedua mempelai yang biasa disampaikan oleh pembawa acara pada waktu upacara temu manten atau tahap penggunaan kembar mayang yang memiliki nilai-nilai yang telah disepakati bersama dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi kedua mempelai. Untuk menuju kejengjang keluarga diperlukan persyaratan psikologis dan fisik, agar mampu mengarungi hidup bahagia lahir dan batin. Interaksi simbolik pada upacara tebus kembar mayang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teori Etnografi Komunikasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna upacara tebus kembar mayang dalam prosesi perkawinan sebagai kearifan lokal di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional, dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.. Bogdan dan Taylor 1995 mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian penulis mengambil empat Dusun yaitu Dusun I Jatimulya, Dusun II Jatirejo, Dusun III Medan Baru dan Dusun IV Srimersing. Jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama. Namun demikian kemungkinan jangka waktu penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila ditemukan dalam dua minggu, dan telah teruji

kredibilitas, maka penelitian dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama. Susan Stainback sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan bahwa tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data, interes, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu. (Sugiyono 2005, 24). Untuk itu perlu direncanakan jadwal pelaksanaan yang berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Adapun jangka waktu penelitian penulis rencanakan selama tiga bulan dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 1 Jadwal Penelitian

No	Bulan	Kegiatan	
1	Agustus – September 2013	Persiapan dan bimbingan	Penentuan lokasi
2	Oktober – November 2013	Pelaksanaan seminar proposal dan revisi	Pengumpulan data
3	Desember 2013-Juli 2014	Pengolahan data	Analisa data
4	September 2014	Tahap pelaporan dan penulisan hasil penelitian	Ujian skripsi

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti.

Subjek dipilih secara *purposive Sampling* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini

ditentukan secara sengaja, secara khusus sebanyak 10 informan karena mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberikan informan yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Agar peneliti memiliki hasil yang maksimal, maka informan dibedakan atas dua bagian yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah mereka yang dapat memberi informan mengenai masalah yang sedang diteliti, informan tersebut terdiri dari Ketua dan Tim perakit sesepuh kembar mayang, keluarga calon pengantin perempuan, dan Masyarakat. Menurut (Moleong, 2005: 6), penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Informan berperan penting dalam penelitian ini, dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang yang terkait langsung dalam prosesi upacara tebus kembar mayang.

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti. Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai makna simbolik upacara tebus kembar mayang dalam prosesi perkawinan sebagai kearifan lokal.

Jenis dan Sumber Data

Ruslan mengatakan data primer (primary data) adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya. Data primer penulis dapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya

Kabupaten Siak secara umum, pelaku upacara tebus kembar mayang yang terdiri dari keluarga yang mempunyai hajat dan Perakit sesepuh kembar mayang (tim pembuat kembar mayang) serta masyarakat di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

Penelitian ini, penulis mengumpulkan Data primer diperoleh melalui wawancara dan jawaban dari daftar pertanyaan yang diajukan pada keluarga, tim pembuat kembar mayang yang melakukan upacara tebus kembar mayang dan masyarakat yang mengetahui dan terlibat langsung dalam upacara tebus kembar mayang ini.

Data sekunder (secondary data) adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau sumber data yang pertama. Data sekunder pada umumnya bersumber dari bahan bacaan seperti surat-surat pribadi, buku harian, surat kabar, majalah, dan naskah dan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Tahap pertama observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis yang diselidiki secara langsung dilapangan. Observasi merupakan alat yang diselidiki langsung untuk meneliti bermacam-macam gejala. Banyak aspek-aspek

manusia yang dapat diamati melalui observasi lapangan.

Wawancara

Tahap kedua yaitu dengan melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Moleong (2002 :135), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara. Menurut Mulyono (2005 : 82) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan (profil nagari), dokumentasi, kaset rekaman (VCD).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, analisis ini akan mendeskripsikan mengenai makna simbolik dalam upacara tebus kembar mayang dalam prosesi perkawinan masyarakat Jawa Timur di Desa Jatibaru.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan

perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian ini dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari peneliti maupun dari informen dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan menurut peneliti untuk ikut langsung kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri peneliti itu sendiri.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Yaitu dari luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang didapat. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)

Makna prosesi perkawinan Jawa Timur pada upacara tebus kembar mayang dimulai dari penyiapan bahan, proses pembuatan, sistem tebusannya, dan penggunaannya, dengan menggunakan

bahasa komunikasi masyarakat Jawa Timur yang berkaitan dengan kebudayaan yang dilaksanakan hingga saat ini. Hal-hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: menyiapkan bahan bakunya, yang disiapkan oleh keluarga dekat, yang dilaksanakan secara ikhlas, dengan sepenuh hati dan bertanggung jawab. Bahan-bahan kembar mayang merupakan simbol pancaran cahaya suci, bibit yang unggul menjaga kelestarian lingkungan, keteguhan hati dan keiklasan. Proses pembuatannya yang dilaksanakan oleh perakit sesepuh kembar mayang adalah bekerja yang sungguh-sungguh, dengan selalu memohon kepada Tuhan yang Maha Esa akan keselamatan, dijauhkan dari segala godaan, dan rintangan.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat dikaitkan dengan teori interaksi simbolik yang di kemukakan oleh George Herbert Mead yang kemudian di modifikasi oleh Blumer yaitu interkasi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Pendekatan interkasi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama yaitu:

- 1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
 - 2). Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
 - 3). Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.
2. Nilai -Nilai lokal yang Terkandung Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru

Berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan Bapak Miskam sebagai anggota Pembuat kembar mayang bahwa dalam prosesi perkawinan adat Jawa Timur di kenal adanya istilah kembar mayang yang merupakan benda sakral sebagai simbol ikrar yang nantinya digunakan dalam upacara temu manten dengan melalui serentetan kegiatan antara lain:

- 1). Tahap Persiapan,
- 2). Tahap Pembuatan,
- 3). Tahap Upacara Tebusan
- 4). Tahap Penggunaan.

Dalam rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Jawa, kembar mayang adalah salah satu *property* (ubo rampe) yang tidak pernah di tinggalkan. Dalam proses pembuatan kembar mayang melibatkan berbagai personil, dengan peran masing-masing. Seorang yang memimpin proses pembuatan kembar mayang adalah seorang yang dianggap sesepuh (orang yang dituakan) yaitu Ki Surayajati, yang mempunyai kemampuan untuk memproses pembuatan kembar mayang, menyerahkan kembar mayang kepada orang tua calon pengantin, dengan cara

Tebus Kembar Mayang. dalam aktivitas tersebut ada hubungan sosiologis yang diatur dalam pranata-pranata sosial pada budaya masyarakat Jawa Timur yang disebut “ Upacara Tebus Kembar Mayang”. kegiatan ini sampai saat ini masih berlangsung di daerah pedesaan termasuk yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

Tahap Persiapan

Khusus penyiapan bahan-bahan untuk membuat kembar mayang, yang disiapkan adalah Janur kuning, daun beringin, daun puring, daun andong, pucuk pohon pisang, batang pisang, bunga mayang.

Tahap Pembuatan

Pada tahap pembuatan kembar mayang, dilaksanakan pada malam hari yaitu malam *Midodareni* (malam sebelum upacara perkawinan berlangsung). Pembuatan kembar mayang di pimpin oleh ketua perakit sesepuh kembar mayang atau dukun manten) yang mempunyai wawasan dan keterampilan untuk membuat kembar mayang. hal ini yang biasa dilakukan oleh Bapak Sumari yang selaku dukun temu manten, ia sudah cukup tua umurnya yaitu 61 tahun dan nampak berwibawa. Pada proses pembuatannya di bantu oleh tim pembuat kembar mayang berjumlah 4 orang dan harus dalam keadaan suci, pada siang harinya telah melakukan bersih diri, dengan mandi keramas dan menjalani puasa selama satu hari. Hal ini dilakukan agar pembuatan kembar mayang tersebut berjalan dengan

lancar tidak ada suatu halangan apapun dan selalu mengharap ridho dari Allah.

Tahap Upacara Tebusan

Upacara tebus kembar mayang yang dilaksanakan sebelum upacara panggih ini mempunyai makna yang cukup dalam, dibalik upacara ini semua manusia diingatkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup perlu usaha karena kebahagiaan hidup harus diperjuangkan dengan daya dan doa. Upacara ini sekaligus melambangkan turunnya anugerah Tuhan lahir batin bagi kedua mempelai baik di dunia maupun diakhirat.

Berkaitan dengan hasil penelitian diatas, teori yang digunakan adalah Etnografi komunikasi dengan melakukan dialog atau percakapan. Dimana dialog menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Percakapan antara dua tokoh atau lebih. Percakapan ini dilakukan dengan melakukan komunikasi lisan, tulis, isyarat, gerak tubuh dan tanda yang turut membangun kaidah-kaidah bahasa dalam etnografi komunikasi. Selain itu etnografi komunikasi juga memberikan perbedaan dalam berbicara atau dalam melakukan percakapan misalnya kapan harus berbicara dan kapan harus diam.

Tahap Penggunaan Kembar Mayang

Pada tahap penggunaan kembar mayang yaitu kembar mayang berjumlah empat buah yang digunakan pada upacara panggih temanten atau pertemuan pengantin yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri dan dipimpin

langsung oleh dukun temu manten disimbolkan dengan Ki Wasitajati. Ketika upacara panggih akan dimulai, dua buah kembar mayang dikeluarkan oleh dua orang manggolo (yang ditunjuk untuk menjemput pengantin pria), sedangkan dua kembar mayang lain dibawa oleh dua orang putri domas mengiringi penganten putri.

Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara tebus kembar mayang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Dewey yang membahas tentang pengertian nilai yaitu sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia. (Syahril, Syarbani , 2009: 40) Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial masyarakat. Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia yang merupakan salah satu wujud kebudayaan disamping sistem sosial dan karya.

Dalam upacara tebus kembar mayang yang sebelumnya melalui serentetan kegiatan seperti tahap persiapan, tahap pembuatan, tahap upacara tebusan, dan tahap penggunaan mempunyai nilai yaitu :

1. Nilai Budaya
2. Nilai Ekonomi
3. Nilai Sosial
4. Nilai Agama
5. Nilai Pendidikan

Kesimpulan

Kembar mayang merupakan penanda syahnya perkawinan masyarakat Jawa Timur di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kembar mayang merupakan makna estetik, simbolik dan mempunyai fungsi pendidikan sebagai nilai tuntunan hidup di masyarakat. Upacara tebus kembar mayang merupakan suatu penghargaan atas hasil karya yang dibuat oleh perakit sesepuh kembar mayang (tim pembuat kembar mayang), dan sebagai ajang pengakraban jalinan silaturahmi antar masyarakat terutama keluarga yang mempunyai hajat dan tim pembuata kembar mayang.

Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara tebus kembar mayang Pertama, dari sejarah kembar mayang berasal dari agama hindu yang kemudian di bawa oleh para wali songo dalam menyebarkan agama islam tepatnya di daerah Jawa. Kedua Kembar mayang merupakan perwujudan dari, adat dan agama. Prosesi adat dalam upacara tebus kembar mayang menandakan bahwa identitas keunikan masyarakat Jawa Timur yang masih dipertahankan keasliannya, melalui upacara temu manten kembar mayang memberikan peluang untuk merevitalisasi kembali atau menghidupkan kembali nilai-nilai vital yang terdapat pada masyarakat Jawa Timur.

Saran-saran

1. Kepada seluruh unsur masyarakat dan semua elemen pemerintahan, keluarga, alim ulama, cerdik pandai, pemuda dan masyarakat diharapkan

ikut aktif dan terlibat ditengah masyarakat dalam rangka mengembangkan dan membangkitkan kembali nilai-nilai lokal ini, karena sepanjang penelitian ini berlangsung ditemukan bahwa upacara tebus kembar mayang memberikan aspek positif terhadap masyarakat dan juga dengan merevitalisasi nilai-nilai tersebut, kita akan menyempurnakan jati diri dari bangsa Indonesia ini yang dikenal sebagai bangsa berbudaya dan berkarakter. Kepada generasi muda diharapkan lebih memahami makna serta simbol-simbol yang terkandung dalam kembar mayang serta cara pembuatanya, karna selain kembar mayang merupakan benda sakral, kembar mayang juga merupakan benda yang sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan karna generasi muda sebagai tonggak estafet berikutnya dalam upaya pelestarian budaya-budaya lokal.

2. Dengan mengetahui makna etnografi komunikasi yang terkandung dalam upacara tebus kembar mayang, diharapkan bisa menjadi modal utama dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa Timur Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau, serta hendaknya nilai-nilai baik ini ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak melalui bidang pendidikan untuk memberikan mata pelajaran tentang budaya lokal sehingga akan menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap

budaya asal sendiri yang tentu akan menjadi kekuatan penting dalam keberadaan budaya lokal di tengah – tengah kemegahan budaya asing yang jelas tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Amaliyah, Nur. 2012. *Nilai-Nilai Moral Pancasila dalam Tradisi Siacuong Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Kampar*. Pekanbaru : Skripsi S1 Jur. PPKN Universitas Riau.

Apriyanto, Y. dkk. (2008). “Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan”. Makalah Pada PKM IPB, Bogor.

arifni.pdf://nikolassutrisno.blogspot.com/2010/11/interaksionisme simbolik. Tanggal Akses 11/9/2013

Haryanis, Febrianti. 2008. *Kearifan Lokal Komunitas Nelayan dalam Pelestarian Kerang Daerah (Andara Granosa)*. Pekanbaru : Skripsi S1 Faperika Universitas Riau.

Mistaram, 2009. *Nilai Estetik dan Makna Simbolik Kembar Mayang Pesisiran*. Malang: Skripsi S1 jur. seni dan desain.

Ridwan, N.A, (2007) *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*”. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-38.

Sartini, (2004) *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah, UGM.

Sulastri, 2013. *Analisis Pelaksanaan Adat Perkawinan Masyarakat Jawa*. Pekanbaru : Skripsi S1 Jur PPKN Universitas Riau.

Buku

Agoes, Sri Hartati. 2001. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Adat Jawa* . Jakarta : PT Balai Pustaka Utama.

Alwasilah, Chaedar.A. 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Hamidin,Aep S. 2012. *Adat Perkawinan Nusantara*. Jogjakarta : Difa Press.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.

M.Hariwijaya. 2004. *Tatacara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.

Maryati, Kun. 2006.*Sosiologi Jilid 1 Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Esis.

- Moleong, J. M. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Soeprapto. 2001. *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar
- Said, W. Edward. 2004. *Power, politics and culture: interviews with Edward*
W. Said, Jakarta: Bloomsbury.
- Setiadi. 2007. *Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, M. Munandar, 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung : Refika Aditama.
- Sumarsono. 2011. *Pengantar Semantik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Teer, Haar, 2001. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat* Jakarta : PT Pratnya Paramita.
- Tinambunan, W. E. 2001. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi dan Pendekatan Metodologis*. Jakarta : Swakarya.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok : Ghalia Indonesia.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau
- Relevant Website
- <http://id.wikipedia.Senirupanusantara.ac.id> Tanggal Akses 08/7/2013
- [http:// www.Baliposco.id](http://www.Baliposco.id) Tanggal Akses 10/7/2013
- <http://luluvikar.wordpress.com/2010/12/29/makna-dan-tori-tentang-makna-tugas/35> Tanggal Akses 13/7/2013
- [http:// www.Naninorhandayani.blogspot.com](http://www.Naninorhandayani.blogspot.com): Tanggal Akses 10/7/2013
- http://org/wiki/Upacara_pernikahan#A dat_Jawa_Surakarta Tanggal Akses 10/10/2013
- [http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/ teori-interaksi-simbolik](http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/) Tanggal Akses 11/9/2013
- <http://charlie-muhammad.blogspot.com/budaya-sebagai-sistem-simbol>. Tanggal Akses 11/9/2013
- I Ketut Gobyah, (2003) *Berpijak pada Kearifan Lokal*, <http://www.balipos.co.id>, diakses pada tanggal 10 Juli 2013, pukul 20.00 WIB.